

Asuhan Keperawatan pada Pasien Tn. “F” dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Perawatan Palembang RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

Nur Fitri^{1*}, Masyitah Wahab², Bastian³

¹²³Prodi D-III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

* e-mail: Nurfitri260104@gmail.com, masyitahwahab08@gmail.com, bastianfikri20@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa kronis yang ditandai dengan gangguan persepsi, salah satunya halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran dapat menurunkan kemampuan pasien dalam bersosialisasi, meningkatkan risiko perilaku berbahaya, dan menurunkan kualitas hidup. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan pada pasien Tn. “F” yang dirawat di Ruang Perawatan Palembang RSKD Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 23–27 Desember 2024. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi. **Hasil:** Diagnosa keperawatan yang ditemukan meliputi: gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, harga diri rendah kronik, isolasi sosial, risiko perilaku kekerasan, dan defisit perawatan diri. Intervensi yang diberikan berupa terapi komunikasi terapeutik, latihan mengontrol halusinasi (menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas), edukasi minum obat, serta dukungan keluarga. Setelah intervensi, pasien mampu mengenali isi halusinasi, mulai berlatih mengontrol dengan cara menghardik dan bercakap-cakap, serta lebih kooperatif dalam mengikuti program perawatan. **Pembahasan:** Asuhan keperawatan yang sistematis dan kolaboratif terbukti membantu pasien mengontrol halusinasi, menurunkan gejala, dan meningkatkan fungsi sosial. **Kesimpulan:** Proses keperawatan yang terstruktur dapat membantu pasien dengan halusinasi pendengaran untuk meningkatkan kesadaran diri, kontrol gejala, serta kualitas hidup.

Kata kunci: Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia, Asuhan Keperawatan, Studi Kasus

Pendahuluan

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan persepsi, pikiran, emosi, dan perilaku. Salah satu gejala yang sering muncul adalah halusinasi pendengaran, yaitu pasien mendengar suara tanpa adanya rangsangan nyata. Skizofrenia juga diartikan sebagai suatu penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran, konkrit dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah (Rizki Fitriyarsari, 2021).

Gangguan persepsi sensorial Halusinasi adalah salah satu gejala masalah keperawatan yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa. Pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan, penghiduan tanpa stimulus yang nyata (Kurniawan, 2022). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis

maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagian hal yang nyata dan meresponnya, (Pardede & Hasibuan, 2020).

WHO (2020) melaporkan lebih dari 300 juta orang mengalami gangguan jiwa, dengan skizofrenia sebagai salah satu penyebab utama kecacatan. Di Indonesia, Riskesdas 2020 mencatat prevalensi skizofrenia sebesar 1,7 per 1000 penduduk. Halusinasi pendengaran terjadi pada $\pm 70\%$ pasien skizofrenia dan berdampak pada risiko perilaku berbahaya. Kasus Tn. "F" dipilih karena pasien mengalami halusinasi pendengaran berulang yang memengaruhi fungsi sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode

Dalam praktik keperawatan jiwa, pendekatan proses keperawatan menjadi dasar utama dalam pemberian asuhan, yang meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Intervensi yang sering digunakan dalam mengatasi halusinasi pendengaran meliputi terapi komunikasi terapeutik, teknik mengontrol halusinasi (seperti menghardik, bercakap-cakap, dan aktivitas distraksi), serta edukasi kepatuhan minum obat (Pardede et al., 2021; Pradana & Riyana, 2022).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan strategi pelaksanaan (SP 1–4) secara sistematis mampu menurunkan frekuensi halusinasi dan meningkatkan kemampuan kontrol diri pasien (Telaumbanua & Pardede, 2023; Lalla & Yunita, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada outcome klinis tanpa mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi asuhan keperawatan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus pada pasien Tn. "F" yang dirawat di Ruang Palem RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada 23–27 Desember 2024 dengan diagnosis medis skizofrenia dan masalah utama gangguan persepsi sensori : Halusinasi pendengaran. Pengumpulan data meliputi wawancara dengan pasien, petugas, observasi perilaku, serta telaah dokumentasi rekam medis. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan temuan kasus terhadap teori dan standar praktek keperawatan jiwa.

Asuhan keperawatan dilaksanakan sesuai tahapan proses keperawatan yang mencakup pengkajian data subjektif dan objektif, penetapan diagnosa keperawatan berdasarkan standar diagnosa keperawatan Indonesia (SDKI, 2018). Penentuan luaran/tujuan menggunakan standar luaran keperawatan Indonesia (SLKI). Dan penentuan intervensi menggunakan standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI) pelaksanaan intervensi baik secara mandiri, kolaborasi maupun edukasi serta evaluasi untuk menilai respons pasien terhadap tindakan yang telah diberikan.

Hasil

Hasil pengkajian menunjukkan pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa suara-suara seperti berdengung dan sangat mengganggu pasien, suara tersebut muncul pada malam hari dan berdurasi 10-15 menit sehingga pasien merasa gelisah, mondar-mandir, suka menyendiri dan suka menghindar. Diagnosa keperawatan utama adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Intervensi yang dilakukan berupa:

1. Hari pertama (SP I) :

Pasien mampu mengidentifikasi isi halusinasi (Pasien mengatakan mendengar suara-suara tanpa wujud dan suara tersebut berbunyi seperti berdengung yang mengganggu pasien), waktu kemunculan (pada malam hari), serta situasi pemicu (saat menyendiri). Pasien

menunjukkan kesadaran bahwa halusinasi tidak nyata setelah diberikan penjelasan oleh perawat.

2. Hari kedua (SP II) :

Pasien mulai mencoba teknik menghardik dengan menutup telinga dan berkata: “pergi, pergi, kamu tidak nyata”. Pasien masih sesekali tampak berbicara sendiri, tetapi frekuensinya menurun. Pasien memahami cara minum obat dengan benar (Risperidone, Chlorpromazine, Trifluoperazine) dan mulai menunjukkan kepatuhan.

3. Hari ketiga (SP III) :

Pasien mampu mengalihkan perhatiannya dengan bercakap-cakap dengan perawat dan pasien lain. Intensitas menyendiri berkurang; pasien mulai berpartisipasi dalam aktivitas ringan di bangsal. Pasien melaporkan lebih tenang dan tidak terlalu terganggu oleh bayangan hitam.

4. Hari keempat (SP IV) :

Pasien mampu mengontrol halusinasinya dengan cara melakukan aktifitas yang biasa dilakukan di rumah. Pasien menunjukkan peningkatan interaksi sosial, bersedia diajak bicara, kontak mata baik, dan mampu mempertahankan percakapan. Pasien menyatakan ingin sembuh dan kembali berkumpul dengan keluarga. Secara keseluruhan: pasien mengalami penurunan frekuensi halusinasi, peningkatan kontrol diri, kepatuhan minum obat, serta adanya motivasi positif untuk sembuh dan minum obat secara teratur.

Pembahasan

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan berbasis strategi pelaksanaan (SP I–IV) efektif dalam membantu pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Tn. “F” menunjukkan perubahan signifikan dari ketidakmampuan mengendalikan halusinasi menjadi lebih mampu mengenali, menghardik, serta mengalihkan perhatiannya melalui komunikasi dan aktivitas.

Secara teori, hal ini sesuai dengan Stuart (2020) yang menyatakan bahwa teknik realitas (reality orientation) dan keterampilan coping dapat menurunkan intensitas halusinasi. Temuan ini juga mendukung penelitian Pardede & Laila (2020) yang menunjukkan bahwa kombinasi farmakoterapi dengan terapi perilaku meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan gejala psikotik.

Keberhasilan pada pasien Tn. “F” dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : Kepatuhan obat, pasien mulai memahami pentingnya minum obat secara teratur, sesuai teori APA (2020) yang menekankan peran antipsikotik dalam menekan gejala positif skizofrenia. Komunikasi terapeutik: pasien merasa didengar, dihargai, dan didukung, sehingga lebih kooperatif. Keterlibatan aktivitas: kegiatan harian yang terstruktur terbukti efektif mengalihkan fokus pasien dari halusinasi, sesuai temuan Freeman et al. (2021).

Namun, keterbatasan terlihat pada masih adanya gejala residu berupa pasien kadang berbicara sendiri, meskipun frekuensinya menurun. Hal ini menunjukkan perlunya tindak lanjut jangka panjang dengan dukungan keluarga dan kontrol rutin di rumah sakit. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi nonfarmakologis (SP I–IV) yang konsisten, ditambah kepatuhan obat, dapat mempercepat pemulihan pasien halusinasi pendengaran.

Kesimpulan dan Saran

Asuhan keperawatan yang sistematis pada pasien dengan halusinasi pendengaran membantu mengurangi gejala, meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi, dan

memperbaiki interaksi sosial. Saran: Perawat perlu meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik, melibatkan keluarga dalam perawatan, serta konsisten memberikan edukasi agar pasien lebih patuh pada pengobatan dan mampu mengontrol gejala secara mandiri

Referensi

- Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius terhadap Perubahan Persepsi Sensorik pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(2), 521–522. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3332>
- Alfianto, A. (2021). *Buku Praktikum Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Atmojo, R. B. S. R. (2022). Literature Review: Penerapan Teknik Menghardik pada Klien Yang Mengalami Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.53510/nsj.v3i1.104>
- Dwijayanti, K. I. (2022). *Asuhan Keperawatan Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2022*. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Fitryasari, R., & Yusuf, A. (2021). *Merawat Pasien Skizofrenia*. Purwokerto: Pena Persada.
- Hafizuddin, D. T. M. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A dengan Masalah Halusinasi Pendengaran*. Jakarta: OSF Preprints.
- Hidayat, B. (2020). *Buku Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Indariani, S., Romantika, I. W., & Sari, R. M. (2022). Hubungan Dukungan Instrumental dan Dukungan Emosional Keluarga dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.46233/jikk.v3i01.567>
- Kemenkes RI. (2020). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, H. (2022). *Asuhan Keperawatan pada Ny. A dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Flamboyan RSUD Engku Haji Daud Tanjung Uban Tahun 2022*. Tanjungpinang: STIKES Hang Tuah Tanjungpinang.
- Lakeman, R., Cashin, A., Hurley, J., & Ryan, T. (2020). The Psychotherapeutic Practice and Potential of Mental Health Nurses: An Australian Survey. *Australian Health Review*, 44(6), 916–923. <https://doi.org/10.1071/AH19208>
- Lalla, N. S. N., & Yunita, W. (2022). Penerapan Terapi Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i1.353>
- Muhith, A. (2021). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi.
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.846>
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2020). Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan dengan Tingkat Stres Keluarga. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 283–288. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i1.49>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Pratama, A. A., & Senja, A. (2023). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Bumi Medika.

- Pujiningsih, E. (2021). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Guepedia.
- Putri, N., & Pardede, J. A. (2022). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa pada Penderita Skizofrenia dengan Masalah Isolasi Sosial menggunakan Terapi Generalis SP 1-4: Studi Kasus*. Jakarta: OSF Preprints.
- Saiful, H. (2023). *Praktik Terapi Latihan*. Semarang: UD. Al-Hasanah.
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga, dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271–284. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Telaumbanua, B. S., & Pardede, J. A. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn. N Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *Research Gate*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n5fs2>
- Tombokan, M., Rahman, R., Nur, M., Angriani, S., Fitri, F., & Subriah, S. (2022). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Penderita Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 337–344. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3520>
- Wenny, N. B. P. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Klien Dengan Halusinasi, Waham dan Perilaku Kekerasan*. Yogyakarta: CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (2022). *Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran*. Jakarta: OSF Preprints.